

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagian masyarakat masih kurang beruntung dalam menjalani kehidupannya karena kesulitan mencapai standar hidup yang layak, terutama dalam dimensi pendidikan dan ekonomi. Terdapat berbagai faktor pendorong yang dapat memicu kehidupan yang tidak layak, seperti kesulitan mencari pekerjaan, upah minimum yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang rendah.<sup>1</sup> Hal tersebut memicu peningkatan jumlah masyarakat yang berada di golongan menengah ke bawah serta muncul pekerjaan sektor informal menjadi semakin bervariasi di kalangan masyarakat menengah ke bawah dan cenderung lebih mudah untuk dilakukan.

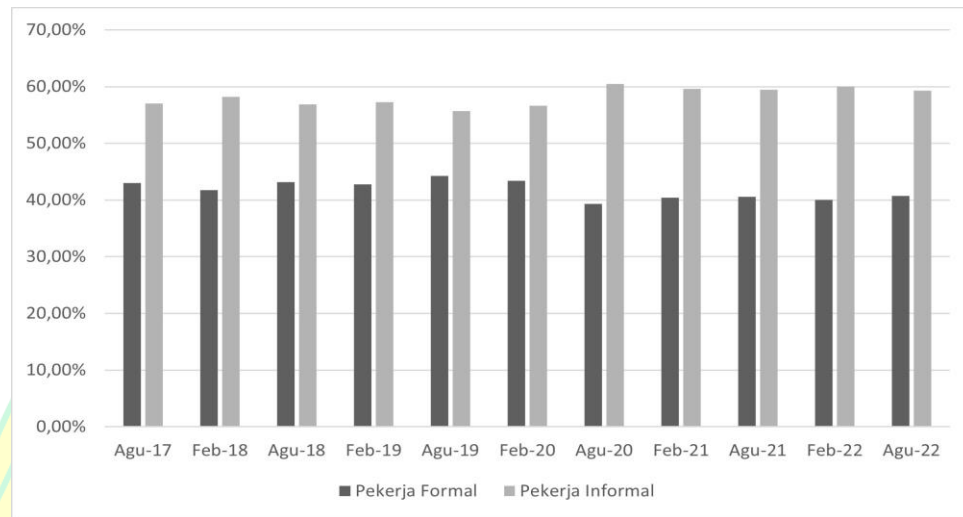
Pekerjaan sektor informal merupakan bagian dari istilah “usaha sendiri”, yakni jenis kesempatan kerja yang berskala kecil, kurang terorganisir, seringkali tidak dimasukkan dalam sensus resmi, serta persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum.<sup>2</sup> Sektor informal menjadi sektor perekonomian yang sudah lama berkembang di Indonesia, bahkan hingga Agustus 2022 populasi tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh sektor informal.

---

<sup>1</sup> Larasati Prayoga, M., Muchtolifah, & Sishadiyati, “*Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo*”, *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 2021, hlm. 135–143

<sup>2</sup> Lathifa Hapsari, “*Peran Sektor Informal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Pedagang Pasar Tugu Kota Malang)*”, *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya* (2015), hlm. 4-5

**Gambar 1.1**  
**Persentase Pekerja Informal dan Formal Agustus 2017 - Agustus 2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik melalui laman DataIndonesia.id (2022)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 80,24 juta orang yang bekerja di sektor informal atau setara dengan 59,31% dari total penduduk bekerja di dalam negeri yang sebanyak 135,3 juta orang pada Agustus 2022. Apabila dibandingkan dengan Februari 2022, persentase pekerja di sektor informal mengalami penurunan sebanyak 0,66%, persentasenya juga turun 0,14% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni pada Agustus 2021. Meskipun begitu, berdasarkan bagan di atas sektor informal tetap menjadi sektor pekerjaan yang mendominasi di Indonesia selama lima tahun berturut-turut.

Salah satu pekerjaan sektor informal yang tak kalah banyak ditemukan di perkotaan Indonesia adalah sebagai pemulung. Pemulung dikenal sebagai seseorang yang bekerja dalam sektor informal dengan memungut barang-barang bekas yang masih layak untuk diolah agar menjadi produk yang memiliki nilai jual kembali dengan

tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya.<sup>3</sup> Terdapat faktor penyebab munculnya pekerjaan pemulung, di antaranya (1) menjadi salah satu pekerjaan di sektor informal yang paling mudah apabila dibandingkan pekerjaan sektor informal lainnya karena modal yang diperlukan sangat sedikit, (2) sulit ditemukan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan, (3) menemukan nilai ekonomi dari banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat, dan (4) persoalan kemiskinan yang membuat individu sulit memenuhi kebutuhan, bahkan tak sedikit pemulung menjadi tunawisma sehingga membuat mereka tergolong sebagai PMKS.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, jutaan pemulung telah menjamur di Indonesia. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), terdapat 5 juta jumlah pemulung yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>4</sup> Pemulung yang menjamur di Indonesia tidak hanya mencakup kalangan dewasa saja, namun juga banyak mencakup kalangan anak-anak yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi keluarga yang tidak mampu, perintah atau didikan dari orang tua, untuk mengisi waktu luang guna menambah pemasukan, dan sebagai ajang mencari teman di kota besar.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Candra Jefriyanto, “*Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur)*”, Jurnal Investasi Islam Vol. IV No. 1 Januari 2019, hlm. 104

<sup>4</sup> Dewi Purningsih, “*Siti Nurbaya Apresiasi Pemulung dan Bank Sampah*”, diakses dari <https://www.greeners.co/berita/siti-nurbaya-apresiasi-pemulung-dan-bank-sampah/> pada 7 Desember 2022

<sup>5</sup> Agustiani, “*Kehidupan Pekerja Anak Sebagai Pemulung di Perkotaan (Studi Kasus TPA Sampah di Kel. Tamangapa Kec. Manggala Kota Makassar)*”, Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar 2013, hlm. 2

Banyak kota di Indonesia yang memiliki jumlah pemulung cukup tinggi, tak terkecuali di Kota Bekasi, Jawa Barat yang merupakan kota besar metropolitan. Sejalan dengan fakta tersebut, Kota Bekasi memiliki sejumlah tempat pembuangan sampah, seperti di TPS R3 Prima Harapan, TPS R3 Perumahan Bina Lindung, TPA Sumur Batu, dan masih banyak lokasi lainnya, salah satunya Kelurahan Bintara Jaya. Lokasi-lokasi tersebut dikenal banyak orang mengingat kondisinya yang cukup kritis dan memprihatinkan karena tidak hanya menampung sampah dari masyarakat Bekasi saja, namun juga dari masyarakat DKI Jakarta.

Berdasarkan observasi di beberapa kota, termasuk Kota Bekasi, seringkali ditemukan anak-anak jalanan dan pemulung yang minim dalam mendapatkan ilmu pendidikan, bahkan tidak sedikit dari mereka tidak sekolah sama sekali. Minimnya ilmu pendidikan yang didapati anak jalanan dan pemulung dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang meliputi: (1) tidak bersekolah, (2) kesulitan dalam menerima pelajaran, (3) tidak memiliki akta kelahiran, (4) lebih memilih mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga, (5) keluarga dan masyarakat sekitar mereka banyak yang tidak mendapatkan pendidikan dulunya, dan sebagainya.

Pemerintah telah memberikan respon terhadap fenomena rendahnya pendidikan anak pemulung yang tergolong sebagai PMKS melalui Program Indonesia Pintar (PIP) oleh Kemendikbud dan Kemensos yang merupakan bantuan berupa uang tunai, perluasan akses, dan kesempatan belajar dari pemerintah yang diberikan kepada anak

dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk membiayai pendidikan.<sup>6</sup> Selain itu, masyarakat yang mampu juga turut merespon fenomena tersebut dengan menyalurkan bantuan, seperti memberikan pengajaran gratis maupun pemberdayaan bagi anak-anak PMKS tersebut melalui pembentukan organisasi atau lembaga yang sudah banyak tersebar. Salah satu bentuk bantuan dari masyarakat untuk menampung dan memberdayakan anak-anak pemulung di Bekasi adalah kelompok belajar yang bernama “Sekolah Kami”.

Berdasarkan observasi, “Sekolah Kami” merupakan perkumpulan atau komunitas pendidikan non formal sederhana yang berbentuk kelompok belajar bagi anak pemulung di Kota Bekasi. “Sekolah Kami” berada di tengah Pemukiman Pemulung sekaligus TPS yang kondisinya cukup kumuh. Pemukiman Pemulung tersebut mengalami peningkatan jumlah penghuni. Apabila dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, penghuni pemukiman tersebut berjumlah 300 KK, namun saat ini sudah mencapai 750 KK. Peningkatan ini paling banyak terjadi ketika Pandemi COVID-19 karena angka kemiskinan menjadi melonjak. Peristiwa ini juga membuat anak pemulung yang tergolong sebagai PMKS dan membutuhkan pendidikan namun memiliki kendala dalam hal ekonomi dan kepemilikan identitas kependudukan ikut meningkat, sehingga banyak dari mereka yang membutuhkan “Sekolah Kami” sebagai pengganti sekolah formal.

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Program Indonesia Pintar*”, diakses dari [https://pip.kemdikbud.go.id/home\\_v1](https://pip.kemdikbud.go.id/home_v1) pada 26 September 2023

Mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah dalam hal pendidikan, terutama belum meratanya penyaluran akses pendidikan, “Sekolah Kami” berupaya membantu dalam memudahkan akses pendidikan kepada anak pemulung dan dhuafa yang tidak mendapatkan pendidikan karena tergolong sebagai PMKS dan/atau terkendala dalam hal kepemilikan dokumen administrasi sebagai salah satu isu publik. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa kelompok marjinal juga harus diperhatikan nasibnya terutama terkait pendidikan layak yang didukung oleh Undang-undang No. 39 tahun 1999 pasal 60 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya”.

Pendidikan yang diberikan kepada anak pemulung bersifat khusus atau tereksklusi karena diperuntukkan untuk anak pemulung yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan secara layak, sehingga “Sekolah Kami” merespon isu publik yang telah dijelaskan sebelumnya dengan mengembangkan eksklusivitas pendidikan berbentuk pendidikan non formal bagi anak pemulung sebagai kelompok marjinal. Selain itu, “Sekolah Kami” telah berdiri secara swadaya sejak tahun 2001. Dengan kemandiriannya karena tidak berada di bawah instansi pemerintah atau lembaga manapun serta tidak memiliki donatur tetap, kelompok belajar tersebut masih bertahan di tengah masyarakat hingga saat ini.

Untuk terus dapat menjaga kebertahanannya serta menjalankan fungsi sosialnya, sebuah lembaga atau komunitas memerlukan adanya peran dari aset-aset berupa modal yang kuat, diantaranya modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan, dan



modal lingkungan.<sup>7</sup> Sebagai organisasi filantropi sosial di bidang pendidikan, “Sekolah Kami” mengedepankan prinsip non profit dengan tidak mengutamakan modal keuangan berupa pendapatan bersih untuk menjalankan kegiatannya serta mencapai tujuan bersama. Selain itu, modal lingkungan, modal fisik, dan modal manusia menjadi komponen aset yang terlihat di “Sekolah Kami”, namun yang menjembatani modal-modal tersebut untuk dapat terlihat dan berkembang adalah modal sosial. Oleh karena itu, modal sosial menjadi aset yang paling diutamakan di “Sekolah Kami”, karena modal sosial memiliki peran penting dalam menjaga keberadaan modal-modal lainnya.

Modal sosial sendiri menjadi suatu fitur organisasi atau komunitas sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan.<sup>8</sup> Kelompok Belajar “Sekolah Kami” memanfaatkan peran modal sosial cenderung untuk mendapatkan manfaat sosial bagi murid-muridnya, yaitu anak pemulung dan dhuafa dengan berbasis pendidikan. Karena memanfaatkan peran modal sosial, Kebertahanan Kelompok Belajar “Sekolah Kami” dapat terlihat dalam menjalankan fungsi sosialnya dengan mengembangkan pendidikan non formal di pemukiman pemulung.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana modal sosial berperan dalam mengembangkan pendidikan non formal melalui “Sekolah Kami” sebagai kelompok belajar yang dikhususkan bagi anak pemulung dan dhuafa di Pemukiman Pemulung Bintara Jaya

---

<sup>7</sup> Gary Paul Green dan Anna Haines, “*Asset Building and Community Development*”, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2002), hlm. 110-115

<sup>8</sup> Rusydan Fathy, “*Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*”, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019, hlm. 3

karena telah berdiri secara swadaya tanpa memiliki donatur yang bersifat tetap namun masih bertahan sedari tahun 2001 dalam mengembangkan pendidikan non formal di pemukiman pemulung. Kebertahanan tersebut dijumpai oleh peran dari modal sosial, yakni kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial.

Adapun urgensi dalam penelitian ini adalah mengungkap pendidikan non formal bagi anak pemulung yang tereksklusi dari pendidikan formal dapat menjadi perwujudan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi, bahkan sulit diatasi oleh anak beserta keluarga pemulung yang tergolong sebagai PMKS di Pemukiman Pemulung Albaraya, terutama masalah pendidikan, ekonomi, dan administrasi. Berdasarkan observasi pada hal tersebut, modal sosial menjadi modal yang paling berperan di antara modal lainnya dalam membantu mengembangkan eksklusivitas pendidikan berupa pendidikan non formal bagi anak pemulung, sehingga diharapkan mampu memberikan inspirasi, motivasi, maupun wawasan lebih luas kepada masyarakat luas dalam hal pentingnya peran modal sosial bagi keberlangsungan pendidikan yang tereksklusif.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, akses pendidikan yang diberikan Kelompok Belajar “Sekolah Kami” bagi anak pemulung dan dhuafa di Pemukiman Pemulung Bintara Jaya, Kota Bekasi didorong oleh adanya modal sosial yang terjalin secara internal maupun dengan pihak eksternal. Jaringan modal sosial tersebut terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Modal sosial yang



terjalin didasari oleh keinginan pihak internal “Sekolah Kami” yang terus ingin mempertahankan kelompok belajar di pemukiman pemulung karena banyak anak pemulung dan dhuafa yang termasuk dalam golongan PMKS diliputi beragam masalah, seperti lingkungan yang mempengaruhi minimnya kesadaran pendidikan, pernikahan dini, ketiadaan dokumen terutama akte kelahiran, dan masih banyak lagi. Kekhawatiran pengajar di “Sekolah Kami” terhadap kehidupan sehari-hari anak pemulung dan dhuafa yang seringkali berkeluyuran tidak menentu menjadi pendorong kuat dalam mempertahankan “Sekolah Kami”.

Pihak internal “Sekolah Kami” juga mengalami banyak kendala selama berdirinya kelompok belajar, namun pendiri “Sekolah Kami” tetap ingin kelompok belajar berdiri secara swadaya, tanpa di bawah naungan pemerintah maupun yayasan karena adanya alasan tertentu, terutama memudahkan keberlangsungan kurikulum khusus yang dibentuk oleh “Sekolah Kami” itu sendiri. Maka dari itu, “Sekolah Kami” memanfaatkan modal sosial untuk mengeratkan hubungan internal dan membuka jalinan hubungan dengan pihak eksternal. Apabila modal sosial dimanfaatkan dengan baik, maka nantinya akan berdampak pada ikatan hubungan yang terjalin secara internal maupun eksternal, hal tersebut juga berpengaruh bagi keberlanjutan “Sekolah Kami” agar terus dapat mengupayakan pengembangan dan penyaluran pendidikan bagi anak-anak pemulung dan dhuafa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar lebih terarah, sehingga peneliti membatasi data-data yang diperlukan dan

didapatkan hanya berada dalam pokok penelitian mengenai program dan kegiatan di “Sekolah Kami” serta aspek modal sosial apa saja yang dimanfaatkan dan berperan penting dalam kelangsungan kegiatan di “Sekolah Kami”. Maka, penelitian akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk program pendidikan non formal oleh “Sekolah Kami”?
2. Bagaimana implementasi program pendidikan non formal oleh “Sekolah Kami” sebagai kelompok belajar bagi anak pemulung?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam mengembangkan pendidikan non formal oleh Kelompok Belajar “Sekolah Kami” bagi anak pemulung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk program pendidikan non formal oleh “Sekolah Kami”.
2. Untuk mengetahui implementasi program pendidikan non formal oleh “Sekolah Kami” sebagai kelompok belajar bagi anak pemulung.
3. Untuk mengetahui peran modal sosial dalam mengembangkan pendidikan non formal oleh Kelompok Belajar “Sekolah Kami” bagi anak pemulung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara akademik maupun secara praktis. Berikut manfaat penelitian ini.

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Secara akademis, penelitian ini menyajikan sumbangsih ilmu sosiologi dalam aspek modal sosial yang juga diharapkan memberikan manfaat dalam menambah kajian mengenai peran modal sosial pada organisasi/komunitas sosial dalam upayanya mengembangkan pendidikan non formal bagi anak-anak pemulung melalui pelatihan dan pemberdayaan. Selain itu, bagi pengembangan ilmu, penelitian ini berkontribusi untuk menyajikan referensi mengenai kajian modal sosial dalam memahami perannya sebagai bentuk jalinan jaringan sosial dan pembentukan kepercayaan melalui norma sosial yang ditaati bersama pada organisasi/komunitas sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, akan meningkatkan kesadaran dan motivasi individu untuk lebih berkontribusi atas isu sosial terutama isu kemiskinan dan/atau konteks pendidikan yang tereksklusif bagi anak-anak golongan PMKS, serta memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat modal sosial pada organisasi/komunitas sosial dalam menjaga kebertahanannya.

2. Bagi “Sekolah Kami”, akan memperluas kajian mengenai modal sosial sehingga dapat mempertahankan dan memperkuat modal sosial yang sudah berperan dalam upaya meminimalisir terjadinya ketimpangan sosial yang dirasakan oleh anak pemulung, serta dapat menimbang kembali atau memperbaiki implementasi pendidikan non formal bagi anak-anak tersebut apabila memungkinkan.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian mengenai peran modal sosial dalam mengembangkan pendidikan non formal di pemukiman pemulung, peneliti menelusuri dan memuat beberapa tinjauan penelitian sejenis sebelumnya. Tinjauan penelitian sejenis digunakan untuk menambah wawasan dan dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Berikut tinjauan penelitian sejenis yang dimuat untuk dijadikan acuan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Hidayat, Ali Anwar, dan Noer Hidayah yang berjudul “Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan”.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Pendidikan Non Formal menjadi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Sanggar Sang Bodol yang menjadi subjek penelitian ini telah memberikan

---

<sup>9</sup> M. Arif Hidayat, et. al., “Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan”, Jurnal Edudeena Vol. 1 No. 1 Februari 2017

keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak binaan sanggar dengan beberapa upaya, yakni memberikan pendampingan, memiliki buku-buku yang dapat menunjang, tersedianya alat-alat penunjang dan pemberian dukungan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak yang menjadi binaan sanggar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu sama-sama organisasi/komunitas yang memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
2. Hasil temuan, yaitu sama-sama membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
3. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih condong pada konteks pendidikan, sedangkan penelitian peneliti lebih condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Penelitian ini hanya fokus membahas upaya komunitas/organisasi sosial dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan, sedangkan penelitian peneliti juga membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Sanggar Sang Bodol, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kaiser Atmaja dan Amin Jamaludin Lubis yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima”.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan anak yatim dapat terus berlangsung karena adanya aspek modal sosial yang dijalani, seperti jaringan wewenang pengurus, tingkat rasa percaya warga masyarakat, dan nilai bersama yang berkembang di internal pengurus dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Sama-sama condong pada konteks sosiologi, yang mana menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah panti asuhan, sedangkan pada subjek penelitian peneliti adalah kelompok belajar anak pemulung;
2. Penelitian ini hanya fokus membahas modal sosial komunitas/organisasi sosial dalam pengembangan pendidikan bagi anak yatim, sedangkan penelitian peneliti juga membahas upaya komunitas/organisasi dalam mengembangkan pendidikan non formal di pemukiman pemulung;

---

<sup>10</sup> Kaiser Atmaja dan Amin Jamaludin Lubis, “*Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima*”, Jurnal Community Volume 8, Nomor 1, April 2022



3. Lokasi penelitian ini terletak di Panti Asuhan Yabima, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Makhribi yang berjudul “Perubahan Perilaku Anak Pemulung melalui Pendidikan Non Formal”.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teori perubahan perilaku sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini adalah perubahan perilaku anak pemulung telah dialami oleh seorang anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Perubahan tersebut didukung oleh beberapa faktor, yakni faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai), faktor pendorong (keluarga, lingkungan, sosok motivator), dan faktor pendukung (fasilitas fisik dan umum). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah :

1. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu sama-sama organisasi/komunitas yang memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
2. Hasil temuan, yaitu sama-sama membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
3. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Muhammad Makhribi, “Perubahan Perilaku Anak Pemulung melalui Pendidikan Non Formal”, *Welfare: Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Volume 8, Issues 1, 2019

1. Penelitian ini menggunakan teori perubahan perilaku dalam menganalisis, sedangkan penelitian peneliti lebih condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Penelitian ini lebih fokus pada konteks perubahan perilaku yang dialami seorang anak, sedangkan penelitian peneliti membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Rumah Belajar Khatulistiwa Berbagi, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Aji Affandi dan Heryanto Susilo yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Child Rights Program Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Yayasan Alit Surabaya”.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan konsep Pendidikan Non Formal, *Child Rights Program*, dan Anak Jalanan. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan child rights program pada setiap kegiatannya berjalan baik sesuai dengan membawa dampak positif pada kesejahteraan sosial anak jalanan berdasarkan

---

<sup>12</sup> Lukman Aji Affandi dan Heryanto Susilo, “Analisis Pelaksanaan Child Rights Program Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Yayasan Alit Surabaya”, Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Volume 01, Nomor 01, Tahun 2012

indikator terpenuhinya hak-hak anak jalanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah :

1. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu sama-sama organisasi/komunitas yang memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih condong pada konteks kesejahteraan anak, sedangkan penelitian peneliti lebih condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Penelitian ini hanya fokus membahas keberhasilan salah satu program yang dimiliki komunitas/organisasi sosial, sedangkan penelitian peneliti membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan Alit Surabaya, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan dan Imran yang berjudul “Konstruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program “Aku Belajar” dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung”.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis

---

<sup>13</sup> Iwan Ramadhan dan Imran, “Konstruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program “Aku Belajar” dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung”, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Volume 7, Nomor 1, Januari 2022

data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan dan literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program “Aku Belajar” memiliki peran dalam mengkontruksi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada anak pemulung. Melalui program tersebut, anak pemulung mengalami peningkatan motivasi belajar dan literasi. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti meliputi :

1. Hasil temuan, yaitu sama-sama membahas upaya pemberian pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih condong pada konteks pendidikan, sedangkan penelitian peneliti lebih condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Penelitian ini lebih fokus pada pembahasan mengenai implikasi dan dampak suatu program bagi anak pemulung, sedangkan penelitian peneliti membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Kalimantan Barat dengan berfokus pada pelaksanaan Program “Aku Belajar”, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami” Bintara Jaya, Bekasi Barat.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ujang Kosmara, Sri Nurhayati, Deddy Sulaimawan, dan Prita Kartika yang berjudul “Development of Street Children Based On The Art of Angklung Music To Shape The Confidence of Street Children”.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan konsep Anak Jalanan dan Pembinaan. Hasil penelitian ini adalah pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan di Yayasan An-Nur Ibum secara keseluruhan berjalan dengan baik dimulai dengan melakukan pendekatan awal, pendekatan intens, pelaksanaan pembinaan melalui pelatihan bermain angklung, dan evaluasi. Kesimpulannya, pembinaan anak jalanan berbasis keterampilan seni musik angklung untuk membentuk kepercayaan diri ini dapat menjadi alternatif dalam pengembangan-pengembangan pembinaan anak jalanan. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti meliputi :

1. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS;
2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi dengan analisis menggunakan teori modal sosial;

---

<sup>14</sup> Ujang Kosmara, et. al., “Development of Street Children Based On The Art of Angklung Music To Shape The Confidence of Street Children”, Journal of Educational Experts, Volume 4, No. 2, July 2021

2. Penelitian ini hanya berfokus pada pembinaan musik angklung yang ditujukan bagi anak jalanan, sedangkan penelitian peneliti membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan An-Nur Ibum, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mustangin yang berjudul “Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda”.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan konsep Pendidikan Non Formal dan Anak Jalanan. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pendidikan nonformal bagi anak jalanan dilaksanakan dalam beberapa hal dimulai dari kegiatan pendekatan kepada anak jalanan sebagai calon warga belajar, proses identifikasi kebutuhan belajar anak jalanan, dan persiapan pembelajaran anak jalanan untuk mempersiapkan jadwal belajar. Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti meliputi :

1. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu sama-sama organisasi/komunitas yang memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;

---

<sup>15</sup> Mustangin, “Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda”, Jurnal Papatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 1, Mei 2020



2. Hasil temuan, yaitu sama-sama membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
3. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih condong pada konteks pendidikan, sedangkan penelitian peneliti lebih condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Penelitian ini lebih fokus pada pembahasan mengenai proses perencanaan program pendidikan non formal bagi anak jalanan, sedangkan penelitian peneliti membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Klinik Jalan Samarinda, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Mujaahidah Damar, Sanggar Kanto, dan Anif Fatma Chawa yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Mempertahankan Eksistensi Panti Asuhan (Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Haq Kelurahan Masigi

Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong)”.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial. Hasil penelitian ini adalah ketiga aspek modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan terbangun dari nilai persahabatan antara penggagas dan rekan kerja dalam yayasan sosial terkait, sehingga mereka dapat saling bertanggung jawab atas pembagian perannya, memperkuat hubungan internal, serta menjalin hubungan dengan pihak luar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Sama-sama condong pada konteks sosiologi, yang mana menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah panti asuhan, sedangkan pada subjek penelitian peneliti adalah kelompok belajar anak pemulung;
2. Penelitian ini hanya fokus membahas modal sosial komunitas/organisasi sosial, sedangkan penelitian peneliti juga membahas upaya komunitas/organisasi dalam mengembangkan pendidikan non formal di pemukiman pemulung;

---

<sup>16</sup> Mujaahidah Damar, et al., “Peran Modal Sosial dalam Mempertahankan Eksistensi Panti Asuhan (Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Haq Kelurahan Masigi Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong)”, Jurnal Politico Vol. 2 September 2018.

3. Lokasi penelitian ini terletak di Panti Asuhan Nurul Haq, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Irsan yang berjudul “Relations Between Social Capital And Human Capital of The Fishermen Community (Case Study of The Parengge Fisherman Community Tamasaju Takalar District)”<sup>17</sup>. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial (*Social Capital*) dan Modal Manusia (*Human Capital*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal manusia yang terbentuk dalam diri individu, pada dasarnya lahir dari modal sosial seperti keluarga dan hubungan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang diikat oleh nilai dan norma di masyarakat. Modal manusia yang dimiliki individu tersebut akan berfungsi jika didukung oleh modal sosial menjembatani (*social capital bridging*) maupun modal sosial terikat (*social capital bonding*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Sama-sama condong pada konteks sosiologi, yang mana menggunakan teori modal sosial (*social capital*) sebagai pisau analisis;
2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Irsan, “Relations Between Social Capital And Human Capital of The Fishermen Community (Case Study of The Parengge Fisherman Community Tamasaju Takalar District)”, Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), Volume 4, Issue 1, 2022

1. Subjek penelitian ini adalah komunitas nelayan, sedangkan pada subjek penelitian peneliti adalah kelompok belajar anak pemulung;
2. Penelitian ini hanya fokus membahas modal sosial yang terjalin dalam suatu komunitas, sedangkan penelitian peneliti membahas upaya komunitas/organisasi dalam mengembangkan pendidikan non formal di pemukiman pemulung;
3. Selain menggunakan teori modal sosial (*social capital*), penelitian ini menggunakan teori modal manusia (*human capital*);
4. Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Tamasaju Takalar, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami” Bintara Jaya, Bekasi Barat.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu W.L. yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Melalui Rumah Belajar Bagi Anak Jalanan di Yayasan Keluarga Anaklangit Kota Tangerang”.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan konsep Evaluasi Program, Pendidikan Non Formal, dan Anak Jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan non formal yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif bagi anak jalanan. Namun setelah mengevaluasi program tersebut menggunakan model CIPP dari

---

<sup>18</sup> Dyah Ayu W.L., “Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Melalui Rumah Belajar Bagi Anak Jalanan di Yayasan Keluarga Anaklangit Kota Tangerang”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Kesejahteraan Sosial Tahun 2016

Stufflebeam, dkk. ditemukan bahwa program tersebut masih kurang maksimal karena beberapa hal yang belum terpenuhi, seperti sarana dan fasilitas, tenaga pengajar, dan pendanaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu sama-sama organisasi/komunitas yang memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
2. Hasil temuan, yaitu sama-sama membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS;
3. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih condong pada konteks pendidikan, sedangkan penelitian peneliti lebih condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisis;
2. Penelitian ini lebih fokus pada pembahasan mengenai evaluasi program pendidikan non formal anak jalanan, sedangkan penelitian peneliti membahas modal sosial yang dimanfaatkan komunitas/organisasi sosial dalam menjaga eksistensinya untuk memberikan pendidikan non formal;
3. Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan Keluarga Anaklangit, sedangkan lokasi penelitian peneliti terletak di Kelompok Belajar “Sekolah Kami”.

**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	M. Arif Hidayat, Ali Anwar, dan Noer Hidayah	Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan	Kualitatif	Pendidikan Non Formal	(1) Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (2) Hasil temuan, sama-sama membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS; (3) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Penelitian terdahulu fokus pada konteks pendidikan, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi dengan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu hanya fokus membahas upaya komunitas/organisasi sosial dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan; (3) Perbedaan lokasi penelitian.
2.	Kaisar Atmaja dan Amin Jamaludin Lubis	Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima	Kualitatif	Modal Sosial	(1) Penelitian condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai alat analisis; (2) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Subjek penelitian ini adalah panti asuhan, sedangkan pada subjek penelitian peneliti adalah kelompok belajar anak pemulung; (2) Penelitian ini hanya fokus membahas modal sosial komunitas/organisasi sosial; (2) Perbedaan lokasi penelitian.
3.	Muhammad Makhribi	Perubahan Perilaku Anak Pemulung melalui Pendidikan Non Formal	Kualitatif	Teori Perubahan Perilaku	(1) Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (2) Hasil temuan, sama-sama membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS; (3) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Teori sebagai alat analisis, penelitian terdahulu menggunakan teori perubahan perilaku, sedangkan peneliti menggunakan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu lebih fokus pada konteks perubahan perilaku yang dialami seorang anak; (3) Perbedaan lokasi penelitian.
4.	Lukman Aji Affandi dan Heryanto Susilo	Analisis Pelaksanaan Child Rights Program Dalam Meningkatkan	Kualitatif	Pendidikan Non Formal, Child Rights Program,	(1) Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (2) Metode penelitian	(1) Penelitian terdahulu berfokus pada konteks kesejahteraan anak, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi



No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Yayasan Alit Surabaya		Anak Jalanan	yang digunakan, yaitu kualitatif.	dengan analisis menggunakan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu hanya fokus membahas keberhasilan salah satu program yang dimiliki komunitas/organisasi sosial; (3) Perbedaan lokasi penelitian.
5.	Iwan Ramadhan dan Imran	Konstruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program “Aku Belajar” dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung	Kualitatif	Pemberdayaan dan Literasi	(1) Hasil temuan, yaitu yaitu sama-sama membahas upaya pemberian pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS; (2) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Penelitian terdahulu fokus pada konteks pendidikan, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi dengan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu hanya fokus pada salah satu program; (3) Perbedaan lokasi penelitian.
6.	Ujang Kosmara, et. al	Development of Street Children Based On The Art of Angklung Music To Shape The Confidence of Street Children	Kualitatif	Anak Jalanan, Pembinaan	(1) Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (2) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Penelitian terdahulu berfokus pada konteks pendidikan, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi dengan analisis menggunakan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembinaan musik angklung; (3) Perbedaan lokasi penelitian.
7.	Mustangin	Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda	Kualitatif	Pendidikan Non Formal, Anak Jalanan	(1) Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (2) Hasil temuan, membahas upaya sebuah organisasi/komunitas dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang tergolong PMKS; (3) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Penelitian terdahulu berfokus pada konteks pendidikan, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi dengan analisis menggunakan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu lebih fokus pada pembahasan mengenai proses perencanaan program pendidikan non formal; (3) Perbedaan lokasi penelitian.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
8.	Mujaahidah Damar, Sanggar Kanto, dan Anif Fatma Chawa	Peran Modal Sosial dalam Mempertahankan Eksistensi Panti Asuhan (Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Haq Kelurahan Masigi Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong)	Kualitatif	Modal Sosial	(1) Penelitian condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai alat analisis; (2) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Subjek penelitian, pada penelitian terdahulu adalah panti asuhan, sedangkan pada subjek penelitian peneliti adalah kelompok belajar anak pemulung; (2) Penelitian ini hanya fokus membahas modal sosial komunitas/organisasi sosial; (3) Perbedaan lokasi penelitian.
9.	Irsan	Relations Between Social Capital And Human Capital of The Fishermen Community (Case Study of The Parengge Fisherman Community Tamasaju Takalar District)	Kualitatif	Modal Sosial (Social Capital) dan Modal Manusia (Human Capital)	(1) Penelitian condong pada konteks sosiologi dengan menggunakan teori modal sosial sebagai alat analisis; (2) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Subjek penelitian, pada penelitian terdahulu adalah komunitas nelayan, sedangkan pada subjek penelitian peneliti adalah kelompok belajar anak pemulung; (2) Penelitian terdahulu hanya fokus membahas modal sosial yang terjalin dalam suatu komunitas; (3) Penelitian terdahulu menggunakan teori human capital; (4) Perbedaan lokasi penelitian.
10.	Dyah Ayu W.L.	Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Melalui Rumah Belajar Bagi Anak Jalanan di Yayasan Keluarga Anaklangit Kota Tangerang	Kualitatif	Evaluasi Program, Pendidikan Non Formal, Anak Jalanan	(1) Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu organisasi pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (2) Pembahasan, yaitu organisasi tersebut dalam memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak PMKS; (3) Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif.	(1) Penelitian terdahulu fokus pada konteks pendidikan, sedangkan peneliti fokus pada konteks sosiologi dengan teori modal sosial; (2) Penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi program; (3) Perbedaan lokasi penelitian.

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

## 1.6 Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, akan digunakan dua konsep sebagai landasan berpikir, yakni Pendidikan Non Formal dan Teori Modal Sosial. Kemudian akan digambarkan kaitan atau hubungan antar konsep melalui skema sederhana terkait fenomena yang diteliti.

### 1.6.1 Pendidikan Non Formal

Untuk mendukung sikap dan cita-cita sosial dalam rangka meningkatkan taraf hidup di bidang materiil, sosial, dan mental sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan sosial, seorang individu, kelompok, dan masyarakat dapat mencapainya melalui pendidikan non formal, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem luar persekolahan secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>19</sup> Pendidikan non formal diselenggarakan sebagai jalur pendidikan bagi seorang individu atau kelompok yang membutuhkan kesempatan mengganti, menambah, dan/atau melengkapi pendidikan formal terutama bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan selain dari sekolah formal atau bahkan yang tidak pernah bersekolah sama sekali.<sup>20</sup>

Pada dasarnya pendidikan non formal penting sebagai sarana dalam menyediakan bantuan untuk individu atau kelompok yang mengalami kesulitan belajar dan berusaha meningkatkan motivasi belajar individu atau kelompok tersebut melalui kelompok belajar. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20

---

<sup>19</sup> Walidatul Faadhilah Al Ahmadan, “Peran Lembaga Pendidikan Nonformal “Roemah Tawon” dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017, hlm. 31

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13

Tahun 2003 Pasal 13, pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi dalam upayanya untuk mendukung kemajuan sektor pendidikan bagi kehidupan masyarakat, fungsi tersebut meliputi :<sup>21</sup>

1. Sebagai pengganti pendidikan formal, terutama pada daerah-daerah yang masih sulit untuk dijangkau program pendidikan formal.
2. Sebagai penambah bagi mereka yang telah mendapatkan atau menamatkan pendidikan formal di tempat dan waktu yang berbeda.
3. Sebagai pelengkap pendidikan formal dengan menyediakan kurikulum khusus yang berfokus pada kebutuhan masyarakat di suatu daerah.

Pendidikan non formal umumnya saling berkaitan erat dengan pelayanan bimbingan, pembinaan, dan pengembangan masyarakat yang terlantar dalam sektor pendidikan, sehingga mereka mampu meningkatkan mutu, mengubah sikap mental dan memiliki mindset untuk dapat hidup lebih baik di masa depan. Apabila dilihat dari penerapan pelaksanaannya, pendidikan non formal dapat dilakukan melalui empat bentuk, yakni belajar sendiri, belajar berkelompok, mengikuti kursus dan pelatihan, serta mengikuti magang. Bentuk-bentuk tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap berlandaskan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Masyarakat yang menjadi sasaran pendidikan non formal, baik usia dini hingga usia lanjut, harus mengenal kebutuhan belajar mereka untuk dapat

---

<sup>21</sup> Sudjana, *“Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Non Formal”*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 74

dimanfaatkan sepanjang hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan non formal sepatutnya mendorong sasaran pendidikan non formal untuk dapat merealisasikan kebutuhan belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) mereka. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan non formal dapat bersifat multi-audiens, yakni tidak hanya memperhitungkan usia tetapi juga jenis kelamin, demografi, wilayah, pekerjaan, latar belakang pendidikan formal, dan aspek pribadi dan sosial lainnya. Secara khusus, sasaran pendidikan non formal dapat dilihat dari aspek berikut :<sup>22</sup>

1. Sasaran Pelayanan, yakni Usia Pra-Sekolah (0-6 tahun) dalam mempersiapkan anak-anak menjelang pembelajaran formal di sekolah; Usia Pendidikan Dasar (7-12 tahun) dengan penyelenggaraan program kejar paket A dan kepramukaan yang diselenggarakan secara sesama dan terpadu; Usia Pendidikan Menengah (13-18 tahun) untuk pengganti pendidikan, sebagai pelengkap dan penambah program pendidikan bagi mereka; dan Usia Pendidikan Tinggi (19-24 tahun) untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai keterampilan sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif, siap kerja dan siap untuk usaha mandiri.
2. Sistem Pengajaran, meliputi: (1) kelompok, organisasi dan lembaga; (2) mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan; (3) kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern

---

<sup>22</sup> Soelaman Joesoef, “*Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*”, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hlm. 58

seperti televisi, radio, film, dan sebagainya; (4) prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat-alat perlengkapan kerja.

Satu-satunya cara untuk melengkapi dan memenuhi sebagian besar kebutuhan belajar seorang individu adalah melalui pelaksanaan pendidikan non formal. Di sisi lain, terbukti bahwa kapasitas sekolah untuk menjangkau dan menangani kebutuhan pendidikan di luar lingkungannya sekolah (batasan usia, persyaratan pra-pendidikan, tempat tinggal, dan kriteria formal lainnya) sangat terbatas, sehingga tidak seluruh orang dapat memenuhinya. Maka dari itu, pada dasarnya seseorang yang menjadi sasaran pendidikan non formal adalah mereka yang memerlukan layanan pendidikan guna mengembangkan kemampuan mereka dalam menggapai derajat, martabat, dan kualitas hidup yang lebih baik.<sup>23</sup>

### **1.6.2 Teori Modal Sosial Robert David Putnam**

Modal sosial adalah suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi.<sup>24</sup> Definisi tersebut dikemukakan oleh Robert D. Putnam dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, yakni sebagai “*features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual*

---

<sup>23</sup> Walidatul Faadhilah Al Ahmadan, *Op. Cit*, hlm. 41

<sup>24</sup> Robert D. Putnam, “*Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*”, (New Jersey: Princeton University Press, 1993), hlm. 36



*benefit*". Putnam mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan sehingga ia beranggapan bahwa jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok.<sup>25</sup> Definisi yang telah dikemukakan oleh Putnam ini dianggap paling mudah untuk dipahami oleh masyarakat luas.

Pada awalnya, konsep modal sosial dikenalkan oleh Lyda Judson Hanifan, yakni pendidik di Amerika Serikat melalui tulisannya yang berjudul *The Rural School Community Centre* pada abad ke-20. Namun, konsep modal sosial mulai banyak digunakan di dunia akademis setelah Pierre Bourdieu membahasnya dalam tulisannya yang berjudul "The Forms of Capital" pada tahun 1986. Bourdieu menjelaskan dengan menekankan pada teori yang dikemukakan oleh James Coleman. Sementara Pierre Bourdieu lebih menekankan pada pemahaman teoritik James Coleman menuangkan gagasan pemikiran tentang modal sosial berdasarkan hasil-hasil penelitian Coleman pada tahun 1988 dan 1990, kemudian disusul oleh tulisan-tulisan Robert Putnam pada tahun 1983 dan 1985, serta Francis Fukuyama pada tahun 1995.<sup>26</sup>

Melalui tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh tersebut, konsep modal sosial mulai mendapat perhatian besar dari berbagai kalangan, baik sebagai sebuah

---

<sup>25</sup> Robert D. Putnam, "*Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*", New York: Simon and Schuster, 2000), hlm. 18-19

<sup>26</sup> Rusydi Syahra, "*Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 3

pendekatan teoritis yang baru untuk memahami dinamika suatu masyarakat maupun sebagai alat yang efektif untuk membantu percepatan perbaikan kondisi sosial ekonomi. Pada dasarnya konsep modal sosial muncul karena manusia memang tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan secara individu.<sup>27</sup> Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan atau kerjasama manusia lain untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Mengacu pada tulisan dari beberapa tokoh, tulisan Putnam mengenai konsep modal sosial merupakan tulisan yang paling mudah dipahami, sehingga menjadi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat luas dalam dunia akademik.

Modal sosial semakin dikenal lagi hingga mencapai puncak ketenarannya ketika Putnam menulis bukunya yang monumental berjudul *Bowling Alone: America's Declining Social Capital* pada tahun 2000.<sup>28</sup> Lebih lanjut, Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara individu. Maksudnya, modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*” atau dapat diartikan sebagai jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep model sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang sosial bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

---

<sup>27</sup> Rusydi Syahra, *Ibid.* hlm. 2

<sup>28</sup> Thomas Santoso, “*Memahami Modal Sosial*”, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), hlm. 3

Dalam mengemukakan konsep, Putnam menjelaskan adanya tiga aspek dalam modal sosial. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Kepercayaan

Menurut Putnam, kepercayaan atau trust adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Sebuah kepercayaan mampu menjadi faktor pendukung seseorang untuk mau melakukan kerja sama yang dapat ditunjukkan dalam sebuah sikap maupun perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab akan kerja sama yang telah dilakukan.<sup>29</sup> Dengan kepercayaan tersebut, akan timbul rasa dari hati nurani untuk melakukan kerja sama yang baik.

Kepercayaan sosial menjadi cerminan dari pengalaman pribadi, yang mungkin dipengaruhi oleh kesan awal.<sup>30</sup> Menurut Putnam, kepercayaan merupakan aset komunitas yang berharga, jika kepercayaan tersebut dapat dijamin. Artinya, jika kepercayaan ini dapat dijamin, komunitas akan cenderung lebih kuat dan produktif. Kepercayaan pada akhirnya

---

<sup>29</sup> Yosef Galih Widyawan, "Analisis Modal Sosial : Peran Kepercayaan, Jaringan, dan Norma Terhadap Inovasi UMKM Batik" Skripsi Universitas Sanata Dharma Tahun 2020, hlm. 27.

<sup>30</sup> Robert D. Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community", *Op.Cit.*, hlm. 151

berperan dalam mendorong dalam berkesempatan melakukan interaksi interpersonal yang dimotivasi oleh rasa percaya bahwa orang lain akan berperilaku sesuai yang diharapkan dan tidak akan bertindak dengan cara yang merugikan dirinya atau kelompoknya.<sup>31</sup>

Putnam juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis tipe kepercayaan yaitu *thick trust* dan *thin trust*. *Thick trust* adalah suatu kepercayaan yang terlekat pada hubungan personal yang kuat, terus-menerus, dan tertanam dalam jaringan yang lebih luas, sedangkan *thin trust* adalah suatu kepercayaan yang baru terbentuk antar individu yang secara implisit memiliki latar belakang dari jaringan sosial yang dibagikan dan mengharapkan hubungan timbal balik. Putnam menjelaskan *thin trust* lebih berguna daripada *thick trust*, karena jangkauan radius dari kepercayaan di luar dari daftar dari orang-orang yang kita kenal.<sup>32</sup>

## 2. Norma Sosial

Norma tersebut menjadi sebuah pengatur dalam sebuah kegiatan modal sosial yang harus dipatuhi dan diindahkan oleh seluruh anggotanya. Norma menjadi sebuah perwujudan nilai dalam bentuk baik atau buruknya perilaku yang nantinya mampu sebagai pedoman manusia

---

<sup>31</sup> Robert D. Putnam, "*The Properous Community: Social Capital and Public Life*", The American Prospect, Vol. 4, No. 13, 1993, hlm. 35-42

<sup>32</sup> Robert D. Putnam, "Bowling Alone: The Collapase and Revival of American Community", Op.Cit., hlm. 144

dalam berkehidupan dan bertindak dalam sebuah lingkup sosial.<sup>33</sup> Norma dalam modal sosial mencakup pemahaman, nilai, harapan, dan ambisi yang dianut bersama oleh sekelompok orang dan dilaksanakan secara kolektif.<sup>34</sup> Selain itu, norma yang ditaati melalui interaksi yang dilakukan setiap individu pada umumnya mengandung resiprositas (hubungan timbal balik) yang sangat fundamental pada kehidupan beretika yang menonjol pada kode moral.<sup>35</sup> Sebuah norma pasti terbentuk dalam organisasi, baik berbentuk tertulis maupun tidak tertulis secara tidak langsung.

Norma tersebut mampu terbentuk melalui berbagai macam cara yakni melalui tradisi, sejarah, atau peraturan yang disepakati bersama dalam kelompok masyarakat. Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Maka dari itu, dalam sebuah modal sosial yang dimanfaatkan secara bersama, norma atau peraturan menjadi salah satu yang penting diterapkan demi keberhasilan akan tujuan bersama. Dengan norma tersebut, seseorang mampu memberikan peraturan terikat yang nantinya akan memberikan pengaruh yang nyata kepada ketertiban dalam sebuah modal sosial.

---

<sup>33</sup> Parmono, "Nilai dan Norma Masyarakat", Jurnal Filsafat No. 23 November 1995, hlm. 23.

<sup>34</sup> Robert D. Putnam, "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life", Op.Cit. hlm. 36

<sup>35</sup> Robert D. Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community", Op.Cit., hlm. 18

### 3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta antar kelompok maupun individu yang bisa terbentuk secara formal atau resmi dan informal atau tidak resmi. Jaringan sosial menjadi sumber daya utama bagi penyelenggara gerakan.<sup>36</sup> Pada dasarnya, jaringan yang dibahas dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan sosial dengan individu atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah serta berjalannya suatu kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.<sup>37</sup> Hubungan sosial ini diikat oleh kepercayaan, bentuk strategis, dan bentuk moralitas. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi.

Jaringan sosial sendiri nantinya terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi masalah. Dengan jaringan sosial, dimungkinkan adanya sebuah koordinasi dan relasi sehingga mampu membentuk sebuah komunikasi antar masyarakat yang nantinya akan membangun sebuah modal sosial.<sup>38</sup> Modal sosial akan mampu diperkuat dengan adanya kerjasama dalam sebuah jaringan sosial. Adanya sebuah jaringan

---

<sup>36</sup> Robert D. Putnam, *"Making Democracy Work: Civic Traditions In Modern Italy"*, Op,Cit. hlm. 163

<sup>37</sup> Nirfadhilah, *"Jaringan Sosial dalam Penjualan Pedagang Makanan di Pasar Inpres Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang"*, Ejournal Sosiatri-sosiologi, 4 (1) Tahun 2016, hlm. 3

<sup>38</sup> Edi Susrianto Indra Putra, *"Peranan Modal Sosial Dalam Membangun Jaringan Sosial dan Relasi Antar Etnis"*, Jurnal Pendidikan Edukasi, Volume 9 No. 2 Oktober 2021, hlm. 138



tersebut mampu digunakan sebagai fasilitas atau alat untuk melakukan interaksi antar masyarakat sehingga mampu menumbuhkan komunikasi yang berlanjut pada tumbuhnya sebuah kepercayaan dan memperkuat hubungan kerjasama.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek yang telah disebutkan menjadi elemen penting dalam pembentukan sebuah modal sosial. Selain tiga aspek tersebut tersebut, terdapat tiga aspek tipologi relasi modal sosial yang hidup dimasyarakat, yaitu *social bonding* (mengikat), *social bridging* (menjembatani), dan *social linking* (menghubungkan).<sup>39</sup>

*Social bonding* diartikan sebagai ikatan atau relasi sosial yang pada konteks ide, relasi, jaringan, serta kepercayaannya berorientasi ke dalam (*inward looking*), punya kecenderungan untuk memperkuat identitas eksklusif, dan memperkuat kelompok-kelompok dengan norma, nilai, interaksi, dan pengetahuan sehari-hari yang dibangun secara homogen.<sup>40</sup> *Bonding social capital* ini akan berorientasi pada ikatan relasi yang diwujudkan dalam kegiatan aktivitas sosial, keluarga, tetangga, dan sosial di lingkungan sekitar.<sup>41</sup> Hal itu memungkinkan individu yang berinteraksi untuk menciptakan nilai-nilai baru untuk mencapai kepentingan bersama pihak dalam hubungan tersebut. Modal

<sup>39</sup> Michael Woolcock, “*Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*”. *Theory and Society*, 27 (1), 1998, hlm. 151-208

<sup>40</sup> Robert D. Putnam, “*Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*”, Op.Cit., hlm. 20

<sup>41</sup> Bambang Subiyakto, et al, “*Bonding Social Capital in Social Activities of Urang Banjar in The Martapura Riverbank*”, *The Innovation of Social Studies Journal* Volume 2 (1) Sep 2020, hlm. 23

sosial bergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok untuk membangun beberapa asosiasi dan jaringan sosial untuk menciptakan hubungan sosial.

*Social bridging* adalah sebuah kemampuan dalam menjembatani atau menghubungkan relasi-relasi yang telah terbentuk dalam sebuah kelompok sosial yang nantinya akan memberikan kelancaran dalam sebuah hubungan. Modal sosial juga perlu dijembatani guna memberikan sebuah ikatan yang lebih besar dari beberapa orang. *Social bridging* yang merupakan hubungan sosial yang melihat keluar (*outward looking*) dan mencakup orang-orang lintas sekat-sekat sosial yang berlainan.<sup>42</sup> Dalam lingkup perbedaan budaya, ras, agama, dan latar belakang lainnya, *social bridging* menjadi sebuah jembatan untuk mengupayakan hadirnya sebuah modal sosial.

*Social linking* adalah hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat.<sup>43</sup> *Social linking* merujuk pada sifat dan luas hubungan vertikal antara kelompok orang yang mempunyai saluran terbuka untuk mengakses sumberdaya dan kekuasaan dengan siapa saja. *Social linking* dapat dicontohkan pada sumber kekuatan yang diberikan oleh pejabat pemerintahan. *Social linking* menjadi bermanfaat untuk memberikan pengetahuan serta dukungan melalui pejabat pemerintahan. Dengan linking social tersebut, hubungan yang terjalin mampu

---

<sup>42</sup> Robert D. Putnam, "*Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*", Op.Cit., hlm. 20

<sup>43</sup> Mujaahidah Damar, et al., *Op Cit*, hlm. 169

menembus berbagai macam pihak diluar lingkup komunitas yang dapat digunakan sebagai bentuk pendorong dan pembantu dalam modal sosial.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa modal sosial memerlukan berbagai elemen pendukung dan juga beberapa kekuatan dalam membangun sebuah modal sosial. Ketiga elemen yakni kepercayaan, norma dan nilai sosial, serta sebuah jaringan sosial mampu memberikan sebuah keterkaitan antar ketiganya. Modal sosial memerlukan sebuah norma dan nilai sosial yang dibentuk sehingga mampu memberikan sebuah kepercayaan sehingga jaringan sosial dapat terbentuk dengan baik. Dengan begitu, modal sosial dapat terbentuk dengan baik. Selain itu, modal sosial juga memerlukan sebuah kekuatan, yakni *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking*. Sama seperti tiga elemen pendukung tadi, kekuatan tersebut mampu memiliki korelasi yang baik untuk membangun sebuah modal sosial, dimana *bridging* mampu menjadi jembatan sebuah *social bonding* yang terjadi, sehingga *linking* atau kekuatan dapat muncul.

### **1.6.3 Hubungan antar Konsep**

Berdasarkan kerangka konsep yang sudah disebutkan, penelitian ini akan memberikan gambaran hubungan antar konsep melalui skema sederhana mengenai peran modal sosial dalam mengembangkan pendidikan non formal bagi anak pemulung dan dhuafa. Pada awal pembahasan, akan dijelaskan upaya kelompok belajar “Sekolah Kami” dalam menyalurkan pendidikan non formal bagi anak pemulung dan dhuafa melalui program dan kegiatan yang dimiliki. Hal tersebut merupakan respon dari urgensi anak pemulung dan dhuafa di

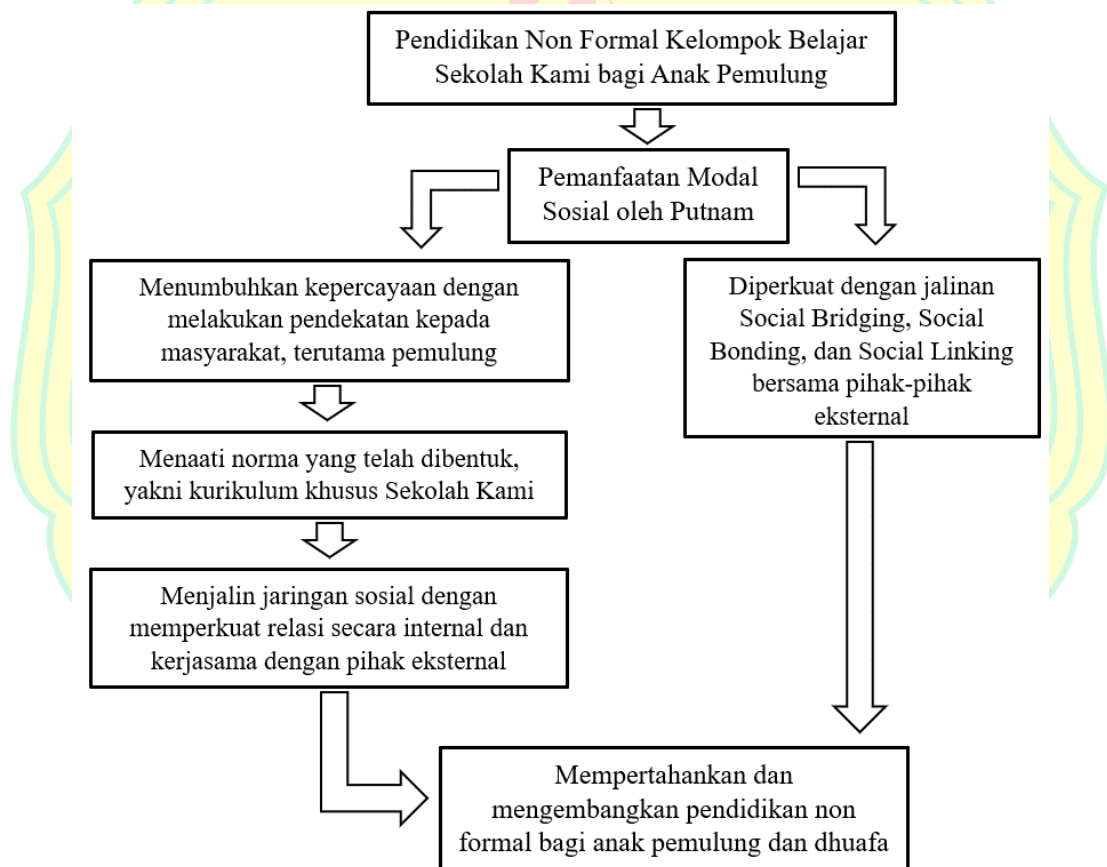
Pemukiman Pemulung Albaraya yang nasib pendidikannya perlu lebih diperhatikan karena masalah sosial ekonomi yang mereka alami, contohnya tergolong sebagai PMKS dan/atau terkendala dalam hal kepemilikan identitas kependudukan, sehingga perlu adanya eksklusivitas pendidikan.

Dalam menjaga keberlangsungan penyaluran pendidikan non formal, “Sekolah Kami” memanfaatkan modal sosial sebagai modal yang paling kuat perannya di kelompok belajar tersebut. Teori modal sosial yang digagas Robert D. Putnam menjadi pilar dari pandangan peneliti dalam memahami modal sosial yang dimanfaatkan “Sekolah Kami”. Peran modal sosial yang dimanfaatkan dapat dilihat dari upaya “Sekolah Kami” dalam membangun kepercayaan melalui pendekatan dengan masyarakat, terutama masyarakat pemulung, beserta menaati kurikulum khusus “Sekolah Kami” sebagai norma bersama yang telah dibentuk dan disepakati. Melalui kepercayaan tersebut, “Sekolah Kami” dapat menjalin jaringan sosial dengan pihak yang menjadi sasaran penerima manfaat dan pihak eksternal yang bersifat saling mendukung dalam pengembangan pendidikan non formal bagi anak didik “Sekolah Kami”.

Menurut Robert D. Putnam, keberadaan modal sosial terbangun atas norma dan kepercayaan, dimana unsur-unsur tersebut tumbuh karena adanya kekuatan ikatan atau relasi sosial diantara mereka. Putnam juga mengemukakan kekuatan dalam pembentukan modal sosial yang memungkinkan individu yang berinteraksi untuk mencapai kepentingan bersama pihak dalam hubungan tersebut, yakni dengan menjalin relasi *social bonding* (mengikat), *social bridging*

(menjembatani), *social linking* (menghubungkan). Relasi sosial yang terjalin antara “Sekolah Kami” dengan sesama pihak internal maupun bersama pihak eksternal dapat membantu “Sekolah Kami” itu sendiri agar terus memperkuat modal sosial yang telah dimanfaatkan, yang mana akan mempertahankan kelangsungan pengembangan pendidikan non formal bagi anak pemulung.

**Skema 1.1**  
**Hubungan antar Konsep**



Sumber : diolah oleh peneliti (2023)

## 1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, peneliti telah menentukan metode untuk penelitian ini. Berikut penjelasan metode dalam penelitian penelitian ini.

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam dengan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sejalan dengan fakta penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna atau gejala sentral yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan bagi individu atau kelompok.<sup>44</sup> Melalui pendekatan kualitatif, peneliti melibatkan upaya-upaya penting, seperti melakukan pengamatan dan wawancara mendalam guna mengumpulkan data yang spesifik dari informan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset studi kasus, yakni dengan mengidentifikasi menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi.<sup>45</sup> Dengan

---

<sup>44</sup> John W. Creswell, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

<sup>45</sup> John W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*” (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 135



menelaah kasus, peneliti dapat memahami dan memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut dengan menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu kasus yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan eksistensi Kelompok Belajar “Sekolah Kami” dalam mengembangkan pendidikan non formal di Pemukiman Pemulung Bintara Jaya bagi anak pemulung dan dhuafa, serta peranan modal sosial dalam mempertahankan eksistensi kelompok belajar tersebut.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>46</sup> Subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian. Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam kualitatif, subjek terpilih menghasilkan informasi yang maksimum dan hasil tersebut tidak untuk digeneralisasikan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi pihak internal yang terkait dalam mengelola Kelompok Belajar “Sekolah Kami”, anak-anak pemulung yang

---

<sup>46</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta.CV, 2013), hlm. 32

menjadi anak didik dalam program pendidikan non formal, orang tua anak pemulung, dan pihak eksternal. Pengumpulan data telah dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara mendalam dengan para informan, yakni Pendiri “Sekolah Kami”, pengajar, anak pemulung sebagai anak didik, orang tua anak didik, dan Ketua RT.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Subjek Penelitian**

No.	Jabatan/Peran	Jumlah	Informasi Yang Didapat
1.	Pendiri “Sekolah Kami”	1	Mengetahui gambaran umum “Sekolah Kami”
2.	Pengajar	3	Mengetahui proses kegiatan dan jalinan kerjasama di “Sekolah Kami”
3.	Anak Pemulung (Anak Didik)	2	Mengetahui respon dari adanya kegiatan di “Sekolah Kami”
4.	Orang tua murid	2	Mengetahui respon dari adanya kegiatan di “Sekolah Kami”
5.	Ketua RT	1	Mengetahui kondisi masyarakat Pemukiman Pemulung dan respon dari adanya kegiatan di “Sekolah Kami”

Sumber : diolah oleh peneliti (2023)

### 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tempat Kelompok Belajar “Sekolah Kami” melangsungkan kegiatan belajar, tepatnya di sekitar pemukiman pemulung, Jalan Bintara Jaya IV, Kelurahan Bintara Jaya, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Waktu penelitian dimulai sejak Juni 2023 hingga November 2023.

#### **1.7.4 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pengamat, pengumpul data, dan pengolah data. Dengan peran-peran tersebut, peneliti yang merupakan kunci utama dalam penelitian ini dapat memperoleh hasil akhir berupa analisis hasil penelitian sesuai dengan data-data dan kajian literatur yang telah peneliti kumpul dan olah, kemudian hasil akhir tersebut dapat memenuhi tujuan penelitian serta memberikan manfaat bagi pembaca. Peneliti juga memiliki peran sebagai teman subjek dalam proses pengumpulan data terutama pada wawancara, sehingga data-data yang telah diperoleh diyakini sebagai data yang valid.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pemaparan pendekatan dan jenis penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dan riset studi kasus sebagai jenis penelitian, yang mana dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beragam sumber informasi, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen.<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan teknik primer yang dikumpulkan langsung dari sumber utama serta teknik sekunder yang akan mendukung serta memperkuat data primer.

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti menentukan dan mengidentifikasi “Sekolah Kami” dan Pemukiman Pemulung Albaraya sebagai subjek penelitian

---

<sup>47</sup> John W. Creswell, *Op. Cit*, hlm. 146

sesuai dengan tujuan penelitian serta melakukan tinjauan literatur untuk memahami konteks penelitian dan temuan sebelumnya, guna memahami subjek penelitian dan masalah yang ingin dieksplorasi. Peneliti menghubungi salah satu pengurus “Sekolah Kami” yaitu Ibu Tatiana untuk melakukan kontak awal di lokasi “Sekolah Kami”. Kemudian peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengumpulan data primer dengan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Metode pengamatan atau observasi

Metode pengumpulan ini peneliti lakukan untuk memperhatikan fenomena di lapangan. Teknik pengamatan yang dilakukan secara terus terang. Dalam melakukan pendekatan, peneliti melakukan kontak awal melalui interaksi langsung untuk berterus terang pada pengurus “Sekolah Kami” bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dengan menjelaskan tujuan penelitian, memberikan informasi tentang partisipasi yang akan dilakukan di lapangan, dan melakukan upaya persetujuan, sehingga pengurus “Sekolah Kami” mengetahui aktivitas penelitian peneliti dari awal hingga akhir.<sup>48</sup> Peneliti telah melakukan pengamatan sebanyak tiga kali di Sekolah Kami” pada jam operasional. Melalui pengamatan, peneliti memahami konteks budaya dan etika di “Sekolah Kami” sehingga peneliti dapat menjalin hubungan yang baik dengan “Sekolah Kami”.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 66

## 2. Metode wawancara

Komunikasi terbuka dan transparan menjadi awal pendekatan yang dilakukan penelitian ini. Peneliti juga menghabiskan waktu di lokasi penelitian untuk mempertimbangkan proses adaptasi dalam lingkungan “Sekolah Kami” guna memahami dinamika dan perspektif mereka. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak “Sekolah Kami”. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka.<sup>49</sup> Peneliti menggunakan bantuan pedoman untuk memudahkan proses pengutaraan pertanyaan, serta bantuan alat rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

Dari observasi sebelumnya dan wawancara mendalam dengan pihak “Sekolah Kami”, peneliti kemudian menentukan anak didik yang berprestasi di “Sekolah Kami” dan orang tua anak didik yang bersedia untuk menjadi informan penelitian ini, beserta menghubungi Ketua RT 03 Bintara Jaya dengan mengajukan Surat Permohonan Penelitian di Lingkungan Kelurahan Bintara Jaya, yang juga disesuaikan dengan persetujuan dari pihak “Sekolah Kami”. Peneliti telah melakukan

---

<sup>49</sup> Sutopo, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta: UNS, 2006), hlm. 72.

wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas bersama informan-informan tambahan tersebut.

### 3. Metode dokumentasi

Metode pengumpulan ini dilakukan untuk mendukung pengumpulan data observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain lain.<sup>50</sup>

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap mengenai hasil metode observasi dan wawancara pada Kelompok Belajar “Sekolah Kami” agar semakin akurat dan dipercaya. Selama mengobservasi dan mewawancarai, peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk memudahkan proses dokumentasi. Proses dokumentasi sudah berdasarkan persetujuan dari pihak-pihak informan terkait.

#### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika peneliti sedang memasuki tahap pengumpulan data, ketika data telah lengkap, dan ketika menuliskan hasil penelitian. Analisis data menjadi upaya peneliti dalam mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain dengan berupaya mencari makna.

Miles and Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 82-83



harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.<sup>51</sup>

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah Model Spiral yang dikemukakan oleh Creswell, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu:<sup>52</sup>

1. Mengorganisasikan data

Peneliti biasanya mengatur data mereka dalam file komputer pada tahap awal ini. Peneliti tidak hanya mengatur file tetapi juga mengubahnya menjadi satuan-satuan teks yang sesuai untuk analisis.

2. Membaca dan membuat memo (*memoing*)

Setelah mengorganisir data, tahap selanjutnya melibatkan melakukan lebih banyak analisis dengan memaknai *database* secara keseluruhan. Langkah awal mempelajari dan mengeksplor *database* dibantu dengan membuat catatan atau memo di pinggir catatan lapangan, transkrip, atau di bawah foto.

3. Mendeskripsikan, mengklasifikasi, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema

---

<sup>51</sup> Miles, M.B & Huberman A.M, “*Analisis Data Kualitatif*” Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992) hlm. 34

<sup>52</sup> John W. Creswell, *Op. Cit*, hlm. 254-263

Dalam model analisis spiral, pembentukan kode atau kategori merupakan pondasi dari analisis data kualitatif. Di tahap ini, peneliti memberikan deskripsi mendalam, membuat tema atau dimensi, dan menafsirkan interpretasi berdasarkan sudut pandang mereka dan perspektif yang ditemukan dalam literatur. Langkah pertama dalam proses pengkodean (*coding*) adalah memecah teks atau data visual menjadi kategori informasi yang lebih mudah dikelola. Kemudian mencari data pendukung di berbagai database yang digunakan dalam penelitian dan memberikan label pada kode tersebut.

#### 4. Menafsirkan data

Dalam penelitian kualitatif, penafsiran dalam penelitian kualitatif adalah keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari data. Untuk memaknai data, diperlukan proses yang dimulai dengan pembuatan kode, pembuatan tema yang muncul dari kode tersebut, dan kemudian mengelompokkan tema tersebut ke dalam satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data.

#### 5. Menyajikan dan memvisualisasikan data

Pada fase akhir analisis data, peneliti menyajikan data dengan mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, atau bagan atau gambar.

### 1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pendekatan analisis data kualitatif yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>53</sup> Selain mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, peneliti juga menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi data bertujuan untuk mentracking hasil data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya. Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan dan mencocokkan hasil wawancara antar informan dan juga menambah informan, yakni Pendiri “Sekolah Kami”, Ibu Irina Among Pradja sebagai penanggung jawab dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan di “Sekolah Kami”, serta Ketua RT sebagai *stakeholder* terpilih di Bintara Jaya yang ikut merasakan adanya dampak dari “Sekolah Kami”.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Peneliti menjabarkan isi penelitian yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal bagi Anak Pemulung (Studi Kelompok Belajar “Sekolah Kami”) ini dengan terdiri dari lima bab, meliputi :

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 327

- BAB I** : Memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, dan metode penelitian.
- BAB II** : Memaparkan Gambaran Umum Kelompok Belajar “Sekolah Kami” di Pemukiman Pemulung Bintara Jaya, Bekasi Barat dengan meliputi beberapa sub bab, yakni *Landscape* Kelurahan Bintara Jaya, Profil Kelompok Belajar “Sekolah Kami” yang terdiri dari Sejarah Terbentuk, Tujuan, Visi Misi, Struktur Kepengurusan, dan Pendanaan, serta Profil Informan.
- BAB III** : Memaparkan hasil temuan penelitian mengenai Bentuk dan Implementasi Program Pendidikan Non Formal oleh “Sekolah Kami” Sebagai Kelompok Belajar bagi Anak Pemulung. Bab ini terdiri dari lima sub bab pemaparan, yakni Program Kelompok Belajar “Sekolah Kami”: Upaya Pengembangan Pendidikan Non Formal bagi Anak Pemulung, Implementasi Program Pendidikan Non Formal “Sekolah Kami”, Pemberlakuan Kurikulum Khusus “Sekolah Kami”, Jalinan Kerjasama “Sekolah Kami”, dan Manfaat Pengembangan Pendidikan Non Formal oleh “Sekolah Kami”.
- BAB IV** : Memaparkan Peran Modal Sosial dalam Mengembangkan Pendidikan Non Formal oleh Kelompok Belajar “Sekolah Kami” bagi Anak

Pemulung sebagai hasil analisis data menggunakan teori yang sudah ditentukan. Terdiri dari empat subbab, yakni Kepercayaan dalam Menciptakan Ikatan Sosial antara Masyarakat Pemulung dan “Sekolah Kami”, Kurikulum Khusus “Sekolah Kami”: Implementasi Norma Sebagai Pendorong Pengembangan Pendidikan Non Formal, Jaringan Sosial dalam Membangun Hubungan “Sekolah Kami” secara Internal dan Eksternal, dan Relasi Sosial dalam Memperkuat Peran Modal Sosial “Sekolah Kami”

**BAB V** : Memaparkan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari penelitian ini.

